

Analisis ROA, NPM, EPS, ROW, dan DER terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

¹Wisnu Karma Paramayoga, ²Erviva Fariantin

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMM, NTB, Indonesia

¹wisnukarmap@gmail.com

²erviva65@gmail.com

Abstract

This research aimed to examine the effects of return on asset, net profit margin, earning per share, return on equity, and debt to equity ratio to stock price. The population in this research are 47 banking companies listed on Indonesian Stock Exchange (IDX) from 2017-2021. This research using purposive sampling and obtained a sample of 22 companies using the method of documentation, the uses of data derived from documents that already exist and published in Indonesian Stock Exchange's website. Data analysis using multiple regression with SPSS 23. Result of the analysis indicate that return on asset has a significant effect on stock price, net profit margin has a significant effect on stock price, and debt to equity ratio has a significant effect on stock price. While earning per share and return on equity as partially have no effect on the stock price

Keywords: *Stock Price, Return on Asset, Net Profit Margin, Earning Per Share, Return on Equity, Debt to Equity Ratio.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *return on asset, net profit margin, earning per share, return on equity* dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham. Populasi pada penelitian ini adalah 47 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 22 perusahaan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu pengambilan data berasal dari dokumen-dokumen perusahaan yang telah dipublikasikan di situs resmi BEI. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan *software SPSS 23*. Hasil analisis menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *earning per share* dan *return on equity* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kata kunci: *Harga Saham, Return on Asset, Net Profit Margin, Earning Per Share, Return on Equity, Debt to Equity Ratio.*

PENDAHULUAN

Pasar modal adalah aktivitas yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan surat berharga/efek, perusahaan publik yang berhubungan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berhubungan dengan efek. Pasar Modal menyediakan berbagai alternatif bagi para investor selain alternatif investasi lainnya, seperti: menabung di bank, membeli emas, properti, dan sebagainya. Pasar Modal bertindak sebagai media agar para investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen jangka panjang salah satunya saham.

Dikutip dari Kontan.co.id PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat, jumlah investor pasar modal telah mencapai 8,85 juta per akhir Mei 2022. Angka ini meningkat sekitar 18% dibanding jumlah investor pasar modal per akhir 2021 yang sebanyak 7,49 juta. Oleh karena itu banyak investor baru yang mencoba berinvestasi di berbagai sektor di pasar modal, salah satunya sektor finansial khususnya perbankan. Perbankan dipilih karena saham-saham perbankan memiliki prospek yang bagus untuk jangka panjang.

Dalam menilai saham, investor mempertimbangkan banyak hal, di antaranya dengan melihat citra perusahaan dan kinerja perusahaan. Harga saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya ialah fundamental perusahaan. Di dalam analisis fundamental terdapat beberapa rasio keuangan yang dapat mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan. Robbert Ang (Putri, 2012) mengelompokkan rasio keuangan ke dalam lima rasio yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas dan rasio pasar. Rasio-rasio keuangan tersebut digunakan untuk menjelaskan kekuatan dan kelemahan dari kondisi keuangan suatu perusahaan serta dapat memprediksi return saham di pasar modal. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas yang berfungsi dan sering digunakan untuk memprediksi harga saham atau return saham adalah *Return On Asset (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan memberikan informasi terkait faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap harga saham perusahaan, antara lain Husaini (2012), Perdana, Darminto, & Sudjana (2013), Raharjo & Muid (2013), Safitri (2013), Artha, Achsani, & Sasongko (2014), Pratama & Erawati (2014), Sunyoto & Sam'ani (2014), Satria & Hatta (2015) Watung & Ilat (2016) dan Kartiko & Rachmi (2021). Dari hasil penelitian tersebut dapat diidentifikasi bahwa variabel-variabel yang dapat memengaruhi harga saham antara lain *return on asset (ROA)*, *net profit margin (NPM)*, *earning per share (EPS)*, *return on equity (ROE)*, dan *debt to equity ratio (DER)*. ROA, NPM, EPS, ROE, dan DER merupakan rasio keuangan yang mencerminkan kinerja perusahaan. Rasio-rasio ini digunakan oleh investor untuk melakukan analisis fundamental terhadap harga saham, sehingga investor dapat mengambil keputusan terhadap pembelian saham.

ROA merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas penggunaan aktiva perusahaan. Menurut Kasmir (2016), ROA adalah kemampuan sebuah unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan sebuah aktiva yang dimiliki.

EPS merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari jumlah lembar saham yang beredar. Menurut Kurniawan (2020), EPS adalah laba bersih yang diperoleh perusahaan per lembar saham. Keuntungan dan kerugian perusahaan langsung tercermin di dalam EPS ini. Jika nilai EPS positif, maka artinya perusahaan sedang dalam kondisi profit. Sementara jika nilai EPS negatif, maka perusahaan sedang dalam kondisi merugi.

ROE merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan jumlah ekuitas. Menurut Syamsuddin (Perdana et al., 2013) *Return on equity (ROE)* adalah rasio yang mencerminkan tingkat laba bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan atas ekuitas yang telah digunakan. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan ekuitas perusahaan dalam menghasilkan laba.

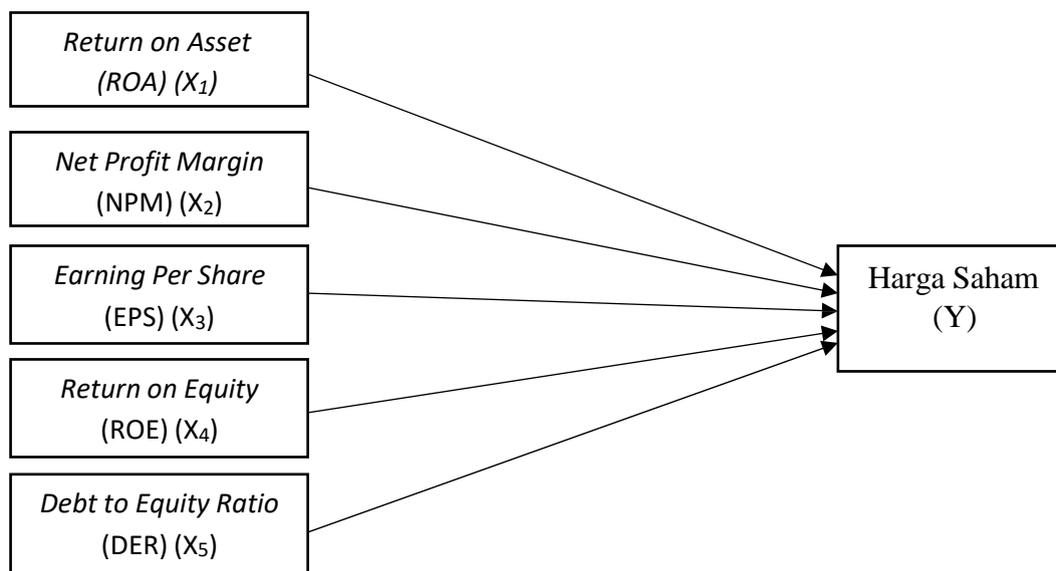
Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan penjualan. Menurut Kurniawan (2020), NPM adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. NPM ini penting untuk mengukur apakah secara keseluruhan perusahaan menghasilkan profit yang cukup baik atau tidak, setelah

dipotong dengan seluruh pengeluaran. Net Profit Margin yang tergolong baik adalah 10% dari penjualan. Semakin tinggi rasio ROA, EPS, ROE dan NPM, maka akan semakin baik karena tingkat laba yang dihasilkan akan meningkat, hal ini akan menarik minat investor untuk membeli saham, sehingga permintaan saham meningkat dan harga saham akan naik.

DER merupakan rasio yang menunjukkan tingkat penggunaan hutang perusahaan terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan. Menurut Kasmir (2016) Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang. Jika rasio DER semakin tinggi, mayoritas ekuitas yang dimiliki perusahaan telah didanai dengan hutang, maka investor menilai kemampuan perusahaan untuk membayar hutang tersebut rendah, sehingga investor lebih memilih untuk tidak membeli saham dan permintaan saham akan menurun yang mengakibatkan harga saham rendah. Sebaliknya jika rasio DER semakin rendah, maka investor akan menilai kemampuan perusahaan untuk membayar hutang tersebut akan semakin baik, sehingga permintaan naik yang mengakibatkan harga saham naik.

Penelitian ini dilakukan karena ditemukannya *Research gap* seperti pada penelitian Sunyoto & Sam'ani (2014), Watung & Ilat (2016) dan Kartiko & Rachmi (2021) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan pada penelitian Raharjo & Muid (2013) dan Safitri (2013) menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Pada penelitian Watung & Ilat (2016) dan Kartiko & Rachmi (2021) menunjukkan bahwa NPM berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan pada penelitian Husaini (2012) dan Pratama & Erawati (2014) menunjukkan bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Watung & Ilat (2016) dan Kartiko & Rachmi (2021) menunjukkan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan pada penelitian Raharjo & Muid (2013) menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Satria & Hatta (2015) dan Kartiko & Rachmi (2021) menunjukkan hasil bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan pada penelitian Raharjo & Muid (2013) dan Pratama & Erawati (2014) menunjukkan hasil bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Artha et al. (2014) menunjukkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan pada penelitian Raharjo & Muid (2013) dan Perdana et al. (2013) menunjukkan hasil bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan mengacu pada penelitian terdahulu, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: H₁: Diduga *Return On Asset* (ROA) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham; H₂: Diduga *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham; H₃: Diduga *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham; H₄: Diduga *Return On Equity* (ROE) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham; H₅: Diduga *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.



Gambar 1. Rerangka Konseptual.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penelitian ini yaitu jenis penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan laporan keuangan perusahaan-perusahaan sektor perbankan periode tahun 2017-2021 yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia dalam *annual report* perusahaan yang diakses dari website www.idx.co.id.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan bidang perbankan yang terdaftar dalam BEI tahun 2017-2021. Terdapat 47 perusahaan perbankan yang menjadi populasi dalam penelitian ini, sedangkan yang menjadi sampel hanya 22 perusahaan.

Tabel 1. Populasi perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017 - 2021

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AGRO	PT. Bank Raya Indonesia Tbk.
2	AGRS	PT. Bank IBK Indonesia Tbk.
3	AMAR	PT. Bank Amar Indonesia Tbk.
4	ARTO	PT. Bank Jago Tbk.
5	BABP	PT. Bank MNC Internasional Tbk.
6	BACA	PT. Bank Capital Indonesia Tbk.
7	BANK	PT. Bank Aladin Syariah Tbk.
8	BBCA	PT. Bank Central Asia Tbk.
9	BBHI	PT. Allo Bank Indonesia Tbk.
10	BBKP	PT. Bank KB Bukopin Tbk.
11	BBMD	PT. Bank Mestika Dharma Tbk.
12	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero)Tbk.
13	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero)Tbk.
14	BBSI	PT. Bank Bisnis Internasional Tbk.

15	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara (Persero)Tbk.
16	BBYB	PT. Bank Neo Commerce Tbk.
17	BCIC	PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk.
18	BDMN	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.
19	BEKS	PT. Bank Pembangunan Daerah BantenTbk.
20	BGTG	PT. Bank Ganesha Tbk.
21	BINA	PT. Bank Ina Perdana Tbk.
22	BJBR	PT. Bank Pembangunan Daerah JawaBarat danBanten Tbk.

Sumber: Bursa Efek Indonesia.

Pengambilan sampel penelitian ditentukan melalui *purposive sampling* dengan tiga kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021 yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) sebelum tahun 2017.
2. Perusahaan yang menghasilkan laba bersih selama tahun 2017-2021
3. Data perusahaan tidak mengandung *outlier*.

Tabel 2. Sampel penelitian perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	BBCA	PT. Bank Central Asia Tbk.
2	BBMD	PT. Bank Mestika Dharma Tbk.
3	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero)Tbk.
4	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero)Tbk.
5	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara (Persero)Tbk.
6	BDMN	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.
7	BINA	PT. Bank Ina Perdana Tbk.
8	BJBR	PT. Bank Pembangunan Daerah JawaBarat dan Banten Tbk.
9	BJTM	PT. Bank Pembangunan Daerah JawaTimur Tbk.
10	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.
11	BNBA	PT. Bank Bumi Arta Tbk.
12	BNGA	PT. Bank CIMB Niaga Tbk.
13	BNII	PT. Bank Maybank Indonesia Tbk.
14	BNLI	PT. Bank Permata Tbk.
15	BSIM	PT. Bank Sinarmas Tbk.
16	BTPN	PT. Bank BTPN Tbk.
17	MAYA	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk
18	MCOR	PT. Bank China Construction BankIndonesia Tbk.
19	MEGA	PT. Bank Mega Tbk
20	NISP	PT. Bank OCBC NISP Tbk.
21	NOBU	PT. Bank Nationalnobu Tbk.
22	PNBN	PT. Bank Pan Indonesia Tbk.

Sumber: Bursa Efek Indonesia.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang di dapatkan dalam bentuk angka, dapat di proses menggunakan rumus matematika atau dapat juga dianalisis dengan sistem statistik. Sumber data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah ada, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain (Sugiyono, 2018:193). Sumber data dari penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu: www.idx.co.id.

Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA) (X_1), *Net Profit Margin* (NPM) (X_2), *Earning Per Share* (EPS) (X_3), *Return On Equity* (ROE) (X_4), *Debt to Equity Ratio* (DER) (X_5). Sedangkan variabel terikat (independen) penelitian ini adalah harga saham (Y).

Return on asset (ROA) adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perbankan di BEI dalam memperoleh laba bersih setelah pajak dari total aktiva yang digunakan untuk operasi usaha. Adapun rumus untuk menghitung ROA adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Satuan ukur yang digunakan adalah Persentase (%)

Net profit margin (NPM) merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dan pendapatan bersih yang menunjukkan kemampuan perbankan di BEI dalam menghasilkan laba bersih, tingkat NPM memiliki hubungan yang berbanding lurus dengan harga saham, jadi jika semakin tinggi tingkat NPM maka kinerja perusahaan akan semakin baik. Adapun rumus untuk menghitung NPM adalah:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan bunga}} \times 100\%$$

Satuan ukur yang digunakan adalah Persentase (%)

Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perbankan di BEI dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak untuk setiap lembar saham yang beredar. Adapun rumus untuk menghitung EPS adalah:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Satuan ukur yang digunakan adalah Persentase (%)

Return On Equity (ROE) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perbankan di BEI yang dilihat dari modal perbankan untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Satuan ukur yang digunakan adalah Persentase (%)

Debt To Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap ekuitas yang dimiliki perbankan di BEI. Jika rasio ini semakin tinggi maka pendanaan perbankan di BEI yang disediakan oleh pemegang saham akan semakin rendah. Adapun rumus untuk menghitung DER adalah:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Satuan ukur yang digunakan adalah Kali/Times (x)

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perbankan di BEI, jika harga saham suatu perbankan di BEI selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perbankan di BEI berhasil dalam mengelola usahanya. Jika harga saham yang tinggi dapat dipertahankan, maka kepercayaan investor atau calon investor terhadap emiten juga semakin tinggi dan hal ini dapat menaikkan nilai emiten dan begitu juga sebaliknya. Harga saham yang digunakan pada penelitian ini adalah harga saham pada akhir tahun setelah laporan keuangan terbit.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi. Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi klasik atau tidak (Ghozali, 2016). Adapun tahapan-tahapan dalam pengujian asumsi klasik adalah:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas dalam model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016:154). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji kolmogorov smirnov. Pengambilan kesimpulan menggunakan kriteria:

- Jika $asymp, sig, (2-tailed) > \alpha (0,05)$ maka data berdistribusi normal.
- Jika $asymp, sig, (2-tailed) < \alpha (0,05)$ maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji model regresi, apakah ditemukankorelasi antar variabel bebas atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang di dalamnya tidak terdapat korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2016:104). Maka dari itu uji multikolinearitas digunakan apabila terdapat lebih dari dua variabel bebas. Untuk melakukan uji multikolinearitas pada penelitian ini digunakan nilai VIF (variance inflation factor). Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan ketentuan jika nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 maka tidak terdapat masalah multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual antar pengamatan (Ghozali, 2016:134). Jika varians pada residual antar pengamatan sama, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas, dan model regresi yang baik adalah yang berjenis homoskedastisitas. Dalam penelitian ini, heteroskedastisitas diukur menggunakan uji glejser. Pengujian glejser diukur dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika $sig. > \alpha (0,05)$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- Jika $sig. < \alpha (0,05)$ maka terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat pada penelitian ini, digunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel ROA, NPM, ROE, dan DER, terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. Model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

Keterangan:

Y : Harga Saham

α : Konstanta

β_1 - β_5 : Koefisien Regresi

X_1 : ROA

X_2 : NPM

X_3 : EPS

X_4 : ROE

X_5 : DER

Untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat, dilakukan uji t. Uji ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t hitung. Nilai uji t dilihat dari nilai signifikansi pada tabel *Coefficients*. Dasar pengujian hasil regresi dilakukan dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau dengan taraf signifikannya sebesar 5% ($\alpha = 0,05$).

Adapun kriteria penilaian hipotesis pada uji t adalah sebagai berikut:

- a. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk mengetahui seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependen, dilakukan dengan uji koefisien determinasi. Nilai adjusted R^2 sebesar 1, berarti fluktuasi variabel dependen seluruhnya dapat dijelaskan oleh variabel independen dan tidak ada faktor lain yang menyebabkan fluktuasi variabel dependen. Jika nilai R^2 berkisar antara 0 sampai dengan 1, berarti semakin kuat kemampuan variabel independen dapat menjelaskan fluktuasi variabel dependen (Ghozali, 2016:87). Penelitian ini menggunakan bantuan *software* SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang di dapatkan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian ini yaitu perusahaan sektor keuangan bidang perbankan yang terdaftar dalam BEI tahun 2017-2021. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria pengambilan sampel penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021	47
2	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021 yang melakukan Initial Public Offering (IPO) setelah tahun 2017	19
3	Perusahaan yang menghasilkan rugi bersih selama tahun 2017 - 2021	6
4	Jumlah sampel perusahaan	22
5	Jumlah Observasi (22 x 5 tahun)	110
6	Data sampel perusahaan yang mengandung <i>outlier</i>	39
7	Jumlah data	71

Sumber: Data diolah, 2022.

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam variabel independen (X) yaitu ROA, NPM, EPS, ROE dan DER, variabel dependen (Y) harga saham, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Adapun hasil uji Kolmogorov-Smirnov disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual		
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	19.70632855
	Absolute	.085
Most Extreme Differences	Positive	.084
	Negative	-.085
	Test Statistic	.085
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.200

Sumber: Hasil pengolahan dengan SPSS 26.

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai *asympt. Sig (2 tailed)* sebesar 0,200 dan lebih besar dari 0,05 yaitu ($0,200 > 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa data yang diuji tersebut berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* > 0,10 dan *Variance Inflation Factor (VIF)* < 10. Adapun hasil pengujian Multikolinearitas menggunakan program SPSS 23 disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
ROA	.445	2.453
NPM	.231	4.333
EPS	.944	1.060
ROE	.539	3.554
DER	.233	4.290

a. Dependent Variable: ABS

Sumber: Hasil pengolahan dengan SPSS 26.

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dalam model regresi tersebut tidak ditemukan multikolinearitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya masalah heteroskedastisitas adalah dengan melihat nilai signifikan. Apabila nilai signifikan > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji glejser dengan SPSS disajikan dalam tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-30.151	20.548		-1.467	.147
	ROA	28.018	14.885	1.029	1.882	.064
	NPM	-.381	.383	-.239	-.997	.323
	EPS	.158	.096	.195	1.645	.105
	ROE	-2.751	2.276	-.600	-1.209	.231
	DER	4.145	3.620	.273	1.145	.256

a. Dependent Variable: ABS

Sumber: Hasil pengolahan dengan SPSS 26.

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai signifikan dari variabel ROA (X₁) sebesar 0,064 variabel NPM (X₂) sebesar 0,323 variabel EPS (X₃) sebesar 0,105 variabel ROE (X₄) sebesar 0.231 dan variabel DER (X₅) sebesar 0,256. Dapat disimpulkan bahwa nilai variabel independen tersebut > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi ini terbebas dari heteroskedastisitas.

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh ROA (X₁), NPM (X₂), EPS (X₃), ROE (X₄), DER (X₅) terhadap harga saham (Y). Adapun hasil pengujian regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS ditunjukkan dalam tabel 7.

Tabel 7. Hasil Pengujian Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model B			Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	45.402	12.057		3.766	.000
	ROA	14.804	.873	.904	16.950	.009
	NPM	1.687	.225	.176	7.517	.035
	EPS	-.013	.056	-.026	-.227	.821
	ROE	1.015	1.336	.368	.760	.450
	DER	-4.286	2.124	-.470	-2.018	.048

a. Dependent Variable: Stock Price

Sumber: Hasil pengolahan dengan SPSS 26.

Berdasarkan hasil SPSS pada tabel 7, dapat kita rumuskan persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5$$

$$Y = 45,402 + 14,804X_1 + 1,687X_2 + -0,013X_3 + 1,015X_4 - 4,286X_5$$

Model regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan model regresi di atas dapat dilihat nilai konstanta sebesar 45,402 yang artinya apabila seluruh nilai variabel bebas yang terdiri dari ROA (X₁), NPM (X₂),EPS (X₃), ROE (X₄) dan DER (X₅) sama dengan 0, maka besarnya nilai variabel terikat harga saham (Y) adalah sebesar 45,402.
2. Variabel ROA (X₁) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 14,804. Hal ini berarti jika variabel ROA meningkat satu satuan maka, akan meningkatkan variabel harga saham sebesar 14,804. Sebaliknya setiap penurunan satu satuan pada variabel ROA akan menurunkan harga saham sebesar 14,804 dengan asumsi variabel bebas lainnya yaitu NPM, EPS, ROE dan DER adalah tetap atau tidak mengalami perubahan baik peningkatan atau penurunan.
3. Variabel NPM (X₂) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,687. Hal ini berarti jika variabel NPM meningkat satu satuan, maka akan meningkatkan variabel harga saham sebesar 1,687. Sebaliknya setiap penurunan satu satuan pada variabel NPM akan menurunkan harga saham sebesar 1,687 dengan asumsi variabel bebas lainnya yaitu ROA, EPS, ROE dan DER adalah tetap atau tidak mengalami perubahan baik peningkatan atau penurunan.
4. Variabel EPS (X₃) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,013. Variabel ini memiliki arah yang berlawanan. Hal ini berarti jika variabel EPS meningkat satu satuan, maka akan menurunkan variabel harga saham sebesar -0,013. Sebaliknya setiap peningkatan satu

satuan pada variabel EPS akan meningkatkan harga saham sebesar -0,013 dengan asumsi variabel bebas lainnya yaitu ROA, NPM, ROE dan DER adalah tetap atau tidak mengalami perubahan baik peningkatan atau penurunan

5. Variabel ROE (X_4) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,015. Hal ini berarti jika variabel ROE meningkat satu satuan, maka akan meningkatkan variabel harga saham sebesar 1,015. Sebaliknya setiap penurunan satu satuan pada variabel ROE akan menurunkan harga saham sebesar 1,015 dengan asumsi variabel bebas lainnya yaitu ROA, NPM, EPS dan DER adalah tetap atau tidak mengalami perubahan baik peningkatan atau penurunan.
6. Variabel DER (X_5) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -4,286. Variabel ini memiliki arah yang berlawanan. Hal ini berarti jika variabel DER meningkat satu satuan, maka akan menurunkan variabel harga saham sebesar -4,286. Sebaliknya setiap penurunan satu satuan pada variabel DER akan meningkatkan harga saham sebesar -4,286 dengan asumsi variabel bebas lainnya yaitu ROA, NPM, EPS, dan ROE adalah tetap atau tidak mengalami perubahan baik peningkatan atau penurunan.

Uji parsial bertujuan untuk menguji apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat secara parsial dengan $\alpha = 0,05$. Cara mencari nilai t tabel adalah dengan menggunakan rumus $\alpha/2 : n - k - 1$, di mana $0,05/2 : 71 - 5 - 1 = 0,025 : 65$ artinya nilai t tabel terletak pada taraf signifikan 0,025 pada kolom ke 36 dan ditemukan hasil nilai t tabel sebesar 1,997. Adapun hasil uji parsial (uji t) dengan bantuan program SPSS sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients			
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1	(Constant)	45.402	12.057		3.766	.000
	ROA	14.804	.873	.904	16.950	.009
	NPM	1.687	.225	.176	7.517	.035
	EPS	-.013	.056	-.026	-.227	.821
	ROE	1.015	1.336	.368	.760	.450
	DER	-4.286	2.124	-.470	-2.018	.048

a. Dependent Variable: Stock Price

Sumber: Hasil pengolahan dengan SPSS 26.

Pada tabel 8 dapat dilihat bahwa variabel independen (ROA, NPM, EPS, ROE dan DER) berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (Harga Saham). Penjelasan secara rincinya sebagai berikut:

- a. Pengujian pengaruh variabel ROA (X_1) terhadap variabel harga saham (Y) dengan kriteria pengujian H_0 diterima, H_a ditolak apabila: signifikansi t hitung $> 0,05$ H_0 ditolak, H_a diterima apabila: signifikansi t hitung $< 0,05$.

Dari hasil perhitungan data diperoleh hasil bahwa t hitung untuk variabel ROA (X_1) sebesar 16,950 dengan nilai signifikan 0,009. Dapat disimpulkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ($16,950 > 1,997$) dan signifikansi t hitung lebih kecil ($0,009 < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian H_a diterima yang menunjukkan bahwa variabel ROA (X_1) berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y).

Berdasarkan hasil uji t, dapat diketahui bahwa variabel *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham dilihat dari angka yang didapatkan dari tabel di atas adalah 0.009, lebih kecil dari 0.05. Hasil tersebut mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fariantin (2019) dan Kartiko & Rachmi (2021) yang dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Tetapi bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharjo & Muid (2013) dan Safitri (2013) yang menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Pada umumnya, semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas perusahaan tersebut. Hal ini juga merupakan pengertian umum di mana jika perusahaan menguntungkan, maka harga sahamnya akan meningkat. Sebaliknya semakin rendah nilai ROA maka semakin rendah pula tingkat profitabilitas perusahaan yang akan berdampak pada harga saham.

b. Pengujian pengaruh variabel NPM (X_2) terhadap variabel harga saham (Y) dengan kriteria pengujian H_0 diterima, H_a ditolak apabila: signifikansi t hitung $> 0,05$ H_0 ditolak, H_a diterima apabila : signifikansi t hitung $< 0,05$.

Dari hasil perhitungan data diperoleh hasil bahwa t hitung untuk variabel NPM (X_2) sebesar 7,517 dengan nilai signifikan 0,035. Dapat disimpulkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ($7,517 > 1,997$) dan signifikansi t hitung lebih kecil ($0,035 < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian H_a diterima yang menunjukkan bahwa variabel NPM (X_2) berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y).

Berdasarkan hasil uji t, dapat diketahui bahwa variabel *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham dilihat dari angka yang didapatkan dari tabel di atas adalah 0.035, lebih kecil dari 0.05 Hasil tersebut mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fariantin (2019) dan Kartiko & Rachmi (2021) yang dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Tetapi bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Husaini (2012) dan Pratama & Erawati (2014) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Net Profit Margin adalah sebuah rasio yang digunakan perusahaan untuk membandingkan keuntungan dengan total seluruh uang yang dihasilkan perusahaan. NPM ini juga digunakan untuk menganalisa stabilitas keuangan perusahaan. Dengan mengetahui NPM suatu perusahaan, maka kita bisa mengukur nilai efektivitas perusahaan tersebut selama beroperasi. Semakin besar rasionya maka kinerja perusahaan menjadi lebih produktif yang akan berimplikasi pada naiknya harga saham. Hal ini tentunya membuat investor menjadi lebih percaya bahwa perusahaan tersebut benar - benar bagus untuk dipilih dan dibeli sahamnya.

c. Pengujian pengaruh variabel EPS (X_3) terhadap variabel harga saham (Y) dengan kriteria pengujian H_0 diterima, H_a ditolak apabila: signifikansi t hitung $> 0,05$ H_0 ditolak, H_a diterima apabila : signifikansi t hitung $< 0,05$.

Dari hasil perhitungan data diperoleh hasil bahwa t hitung untuk variabel EPS (X_3) sebesar -0,227 dengan nilai signifikan 0,821. Dapat disimpulkan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel ($-0,227 < 1,997$) dan signifikansi t hitung lebih besar ($0,821 > 0,05$) yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian H_a ditolak yang menunjukkan bahwa variabel EPS (X_3) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham (Y).

Berdasarkan hasil uji t, dapat diketahui bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham dilihat dari angka yang didapatkan dari tabel di atas adalah 0.821, lebih besar dari 0.05 Hasil tersebut mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Raharjo & Muid (2013) dan Siregar et al (2021) yang dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh dan tidak

signifikan terhadap harga saham. Tetapi bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Watung & Ilat (2016) dan Kartiko & Rachmi (2021) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Besar kecilnya nilai *Earning Per Share* (EPS) dalam perusahaan tersebut belum dapat memengaruhi tinggi rendahnya harga saham. Perusahaan sering kali tidak membagikan keuntungan yang diperoleh dalam bentuk dividen kepada pemegang saham, di mana tujuan investor menanamkan modal selain mengharapkan keuntungan dari kenaikan harga saham adalah mendapatkan keuntungan dari dividen. Perusahaan tidak membagikan dividen, misalnya dikarenakan keadaan perusahaan mengalami keuangan yang serius. Seperti pada tahun 2019-2021 seluruh dunia mengalami krisis dikarenakan pandemi Covid-19.

d. Pengujian pengaruh variabel ROE (X_4) terhadap variabel harga saham (Y) Dengan kriteria pengujian H_0 diterima, H_a ditolak apabila: signifikansi t hitung $> 0,05$ H_0 ditolak, H_a diterima apabila: signifikansi t hitung $< 0,05$.

Dari hasil perhitungan data diperoleh hasil bahwa t hitung untuk variabel ROE (X_4) sebesar 0,760 dengan nilai signifikan 0,450. Dapat disimpulkan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,760 < 1,997$) dan signifikansi t hitung lebih besar ($0,450 > 0,05$) yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian H_a ditolak yang menunjukkan bahwa variabel ROE (X_4) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham (Y).

Berdasarkan hasil uji t , dapat diketahui bahwa variabel *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham dilihat dari angka yang didapatkan dari tabel di atas adalah 0.450, lebih besar dari 0.05 Hasil tersebut mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratama & Erawati (2014) dan Fariantin (2019) yang dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Tetapi bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Satria & Hatta (2015) dan Kartiko & Rachmi (2021) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

ROE merupakan rasio yang mencerminkan kinerja manajemen perusahaan yang baik sehingga saham akan meningkat dan harganya pun akan naik. Penyebab ROE tidak berpengaruh mungkin disebabkan karena kinerja manajemen yang kurang baik, sehingga laba yang didapatkan perusahaan belum mencerminkan keuntungan bersih perusahaan yang dapat dibagikan kepada investor, sehingga investor mungkin merasa tidak diuntungkan. Hal ini juga dapat disebabkan karena dalam menganalisis saham, investor tidak mempertimbangkan faktor fundamental perusahaan, sehingga menyebabkan variabel ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.

e. Pengujian pengaruh variabel DER (X_5) terhadap variabel harga saham (Y) Dengan kriteria pengujian H_0 diterima, H_a ditolak apabila: signifikansi t hitung $> 0,05$ H_0 ditolak, H_a diterima apabila: signifikansi t hitung $< 0,05$.

Dari hasil perhitungan data diperoleh hasil bahwa t hitung untuk variabel DER (X_5) sebesar -2,018 dengan nilai signifikan 0,048. Dapat disimpulkan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel ($-2,018 > 1,997$) dan signifikansi t hitung lebih kecil ($0,048 < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian H_a diterima yang menunjukkan bahwa variabel DER (X_5) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham (Y).

Berdasarkan hasil uji t , dapat diketahui bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dilihat dari angka yang didapatkan dari tabel di atas adalah 0.048, lebih kecil dari 0.05. Hasil tersebut mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Artha et al. (2014) dan Ratnaningtyas (2021) yang dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Tetapi bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharjo & Muid (2013) dan Fariantin (2019) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Rasio DER yang menurun mencerminkan kinerja manajemen yang baik, sehingga membuat permintaan saham meningkat dan harga saham akan naik. Sebaliknya jika DER meningkat, maka mencerminkan kinerja manajemen yang buruk, sehingga membuat permintaan akan saham berkurang dan harganya pun akan turun. Hasil penelitian ini mencerminkan kinerja yang baik dan menunjukkan kemampuan modal perusahaan untuk memenuhi kewajiban perusahaan terpenuhi. Sehingga investor tidak perlu khawatir perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya.

Koefisien determinasi ditujukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu ROA (X_1), NPM (X_2), EPS (X_3), ROE (X_4) dan DER (X_5) terhadap variabel dependen harga saham (Y). Adapun hasil pengujian dengan bantuan program SPSS sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.621 ^a	.386	.328	11.99953

a. Predictors: (Constant), DER, EPS, ROE, NPM, ROA

b. Dependent Variable: Stock Price

Sumber: Hasil pengolahan dengan SPSS 26.

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat nilai koefisien korelasi (R) atau tingkat keeratan hubungan sebesar 0,621 (62,1%). Hasil perhitungan ini menunjukkan tingkat keeratan hubungan antara ROA (X_1), NPM (X_2), EPS (X_3), ROE (X_4) dan DER (X_5) terhadap Harga Saham (Y) adalah kuat, karena nilai 0,621 berada dalam interval 0,6-0,8. Artinya variabel ROA (X_1), NPM (X_2), EPS (X_3), ROE (X_4) dan DER (X_5) memiliki hubungan kuat terhadap Harga Saham (Y).

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa hasil menunjukkan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,328 (32,8%). Hal ini berarti kemampuan variabel independen (ROA, NPM, EPS, ROE, DER) dalam menjelaskan variabel dependen cukup terbatas. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 0,672 (67,2%) merupakan variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. Hal ini berarti bahwa semakin besar nilai ROA, maka akan meningkatkan harga saham perusahaan perbankan. NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. Hal ini berarti bahwa semakin besar nilai NPM, maka akan meningkatkan harga saham perusahaan perbankan. EPS tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya nilai EPS tidak akan memengaruhi harga saham perusahaan perbankan. ROE tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya nilai ROE tidak akan memengaruhi harga saham perusahaan perbankan. DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. Hal ini berarti bahwa semakin kecil nilai DER, maka akan meningkatkan harga saham perusahaan perbankan. Dan sebaliknya jika nilai DER semakin besar, maka harga saham akan menurun.

Disarankan bagi perusahaan agar lebih memperhatikan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan terutama yang berkaitan dengan laba agar dapat menarik minat dan kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan perbankan. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti rasio likuiditas dan solvabilitas, dan menambah jumlah periodenya, namun tetap menggunakan sampel perusahaan perbankan agar didapatkan hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Artha, D. R., Achسانی, N. A., & Sasongko, H. (2014). Analisis Fundamental, Teknikal, dan Makroekonomi Harga Saham Sektor Pertanian. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 16(2), 175–183.
- Fariantin, H. E. (2019). Pengaruh Return on Asset (ROA) dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi, Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Ganec Swara*, 13(1), 136-145.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Husaini, A. (2012). Pengaruh Variabel Return on Assets, Return on Equity, Net Profit Margin dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan. *Jurnal Profit*, 6(1), 45–47.
- Kartiko, N. D., & Rachmi, I. F. (2021). Pengaruh Net Profit Margin, Return On Asset, Return On Equity, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi*, 7(2), 58-68.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kesembilan. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Kurniawan, Rivani. (2020). *Multi Bagger*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Perdana, R. A. P., Darminto, & Sudjana, N. (2013). Pengaruh Return on Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(1), 128–137.
- Pratama, A., & Erawati, T. (2014). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Net Profit Margin, dan Earning Per Share terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi*, 2(1), 1–10.
- Putri, Anggun Amelia Bahar. (2012). Analisis Pengaruh ROA, EPS, NPM, DER Dan PBV terhadap return saham (Studi Kasus pada Industri Real Estate dan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009). Semarang. Universitas Diponegoro.
- Raharjo, D., & Muid, D. (2013). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Rasio Keuangan terhadap Perubahan Harga Saham. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1-11.
- Ratnaningtyas, H. (2021). Pengaruh Return on Equity, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham. *Jurnal Proaksi*, 8(1), 91-102.
- Safitri, A. L. (2013). Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return on Asset, Debt to Equity Ratio, dan Market Value Added terhadap Harga Saham dalam Kelompok Jakarta Islamic Index. *Management Analysis Journal*, 2(2), 1–8.
- Satria, I., & Hatta, I. H. (2015). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham 10 Bank Terkemuka di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 19(2), 179– 191.
- Siregar, Q. R., Nuraisah, N., & Simatupang, J. (2021, November). Pengaruh Return on Assets, Debt to Equity Ratio, dan Earning Per Share terhadap Harga Saham pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. In *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan* (Vol. 2, No. 1, pp. 1008-1018).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (27th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, Y., & Sam'ani. (2014). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, dan Return on Asset Terhadap Harga Saham pada Perbankan di BEI Periode 2009-2012. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 21(36), 1–19.
- Watung, R. W., & Ilat, V. (2016). Pengaruh Return on Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal EMBA*, 4(2), 518–529.